

MEMBANGUN FEMAS YANG EKO-POPULIS DAN BERTARAF INTERNASIONAL

Oleh:

ARIF SATRIA

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi kini dihadapkan pada kecenderungan internasionalisasi menuju *World Class University* (WCU). Hampir semua aktivitas pendidikan tinggi saat ini diarahkan oleh pemerintah untuk mencapai predikat WCU tersebut. Kecenderungan pendidikan global ini memang terus meningkat. Menurut King (2008) pada tahun 2003 diperkirakan 3.1 juta mahasiswa tergolong mahasiswa internasional, dan pada tahun 2010 diperkirakan mencapai lebih dari 5.8 juta mahasiswa. Menariknya lagi dua pertiganya adalah mahasiswa Asia. Hal inilah yang kemudian membuat orang mulai berpikir tentang perangsangan universitas baik di dunia maupun Asia, dimana universitas-universitas di Indonesia masih belum banyak yang masuk ke dalam 500 besar. Perangsangan ini memang *market-based* karena orientasinya pada antisipasi terhadap permintaan pasar pendidikan.

Banyak lembaga internasional yang mengembangkan perangsangan tersebut. Time Higher Education (THE) bekerja sama dengan QS mengembangkan sistem perangsangan tersendiri dengan indikator: (a) *peer review*, (b) international outlook (proporsi mahasiswa dan dosen internasional), (c) kualitas riset yang dilihat dari *citation* hasil publikasi internasional para dosennya, (d) kemudahan lulusan mendapatkan kerja, dan (e) kualitas pengajaran yang dilihat dari rasio dosen-mahasiswa. Ini berbeda dengan Webometrics yang fokusnya pada profil web. Disini produktivitas riset akan dilihat dari pencarian di Google Scholar, juga kinerja mesin pencari (*Search Engine*) akan dinilai. Kondisi ini menuntut riset-riset perguruan tinggi mesti dapat diakses di web sehingga dapat teridentifikasi oleh Google Scholar. Intinya, kinerja ICT adalah tolok ukur pokoknya. Sementara itu Academic Ranking of World Universities dikembangkan oleh Shanghai Jiao Tong University di China yang fokusnya pada hasil riset, khususnya perolehan Nobel Prizes & Fields Medals, citasi, dan memang ujungnya berhubungan dengan

reputasi. Bahkan dalam salah satu kriterianya secara eksplisit adalah publikasi di *Nature* dan *Science*. Namun demikian THE and QS menyadari bahwa perankingan juga punya keterbatasan data khususnya tentang kualitas pengajaran, kepuasan mahasiswa, dan investasi infrastruktur.

Dalam perankingan tersebut, IPB saat ini menempati posisi 501+ (THE and QS) dan 2063 (Webometrics). Namun demikian dalam versi THE and QS khusus untuk bidang ilmu social dan seni, IPB memperoleh urutan 401-500 (King, 2008). Artinya untuk bidang ilmu-ilmu social, IPB masuk ke dalam 500 besar dunia. Disinilah Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) memiliki peran yang sangat penting karena ilmu-ilmu social berada di FEMA.

Perankingan tersebut hanyalah satu diantara isu-isu *World Class University*. Masih banyak isu lain seperti Research based university (RBU) dan *international accreditation*, Semua itu kini menjadi perhatian IPB. Hal inilah yang mendasari IPB memiliki visi “*menjadi perguruan tinggi berbasis riset kelas dunia dengan kompetensi utama pertanian tropika dan biosains serta berkarakter kewirausahaan*”. Dengan adanya visi tersebut, seluruh unit di lingkungan IPB sudah semestinya mengacu pada visi IPB ini.

Sebagai fakultas di bawah IPB, FEMA mesti menggariskan dirinya pada jalur dan bernaung pada payung visi yang sudah dibuat IPB. Oleh karena itu hal yang penting adalah bagaimana menerjemahkan kerangka besar yang sudah dibuat IPB ke dalam langkah-langkah operasional di fakultas. Saat ini merupakan momentum yang tepat untuk itu mengingat periode kepemimpinan FEMA pertama segera berakhir dan segera datang periode kepemimpinan kedua. Dalam periode baru ini, berbagai isu di atas mestinya menjadi bahan pertimbangan penting, yang tentu saja harus diikuti dengan sikap kritis sehingga kepentingan nasional tetap terjaga. Dalam kerangka itulah tulisan ini disusun.

Tulisan ini disusun dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan dan penyempurnaan dari segenap civitas akademika. Tulisan ini diawali dengan

pemaknaan terhadap internasionalisasi yang saat ini menjadi kata paling populer, analisis terhadap kinerja FEMA, serta formulasi visi, misi, tujuan dan program kerja FEMA dalam periode 2010 – 2014 dan dimasa depan.

2. INTERNASIONALISASI DAN IDENTITAS EKO-POPULISME

Arah pengembangan pendidikan tinggi dewasa ini sulit dilepaskan dari spirit untuk menjadikan dirinya sebagai World Class University (WCU), yang kriterianya cukup banyak, seperti acuan dari THE and QS di bab sebelumnya.

Salah satu jalan menuju WCU adalah internasionalisasi. Definisi internasionalisasi antara lain : *the process of integrating an international/intercultural dimension into the teaching, research and service functions of the institution*” (Knight, 1994, dalam Fielden, 2008). Oleh karena itu yang disebut dengan perguruan tinggi yang terinternasionalisasi (*internationalized university*) adalah: (a) asal mahasiswa, dosen, dan peneliti dari berbagai Negara, (b) mahasiswa, dosen, dan peneliti melanjutkan studi ke luar negeri, (c) kerjasama internasional dalam bidang pendidikan dan penelitian, serta (d) komitmen pada pekerjaan-pekerjaan pengembangan internasional. Selanjutnya meminjam istilah Fielden (2008), bahwa dimensi internasionalisasi ada dua macam, yaitu: (a) *“internationalization abroad”* yang dapat ditafsirkan sebagai hubungan internasional dalam bentuk aktivitas dosen dan mahasiswa ke luar negeri serta kerjasama internasional dengan lembaga maupun perguruan tinggi asing, dan (b) *“internationalization at home”* (upaya memperkuat sistem pendidikan dengan mengupayakan masuknya dosen dan mahasiswa asing, serta perbaikan mutu pelayanan akademik sesuai standar internasional).

Namun demikian, semangat internasionalisasi mesti ditafsirkan tidak hanya secara ekstrinsik semata tetapi juga intrinsik. Pemaknaan secara ekstrinsik hanya akan membuat upaya internasionalisasi sebagai upaya mengejar simbol-simbol kuantitatif (target jumlah paten, publikasi, jumlah mahasiswa asing, dsb) tanpa sebuah kesadaran tentang bagaimana dampaknya terhadap kemaslahatan sosial. Sementara itu pemaknaan secara intrinsik membuat internasionalisasi sebagai sebuah cara untuk pengembangan mutu pendidikan dalam kerangka kemaslahatan sosial.

Dengan demikian upaya mengejar publikasi internasional, misalnya, tidak hanya diarahkan untuk mengejar target jumlah publikasi semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya kita untuk terlibat dalam proses sejarah dan kemajuan ilmu pengetahuan (*frontiers of knowledge*) serta memenuhi hak public internasional untuk mengetahui hasil-hasil riset kita. Selain itu juga publikasi internasional merupakan media untuk advokasi berbagai kebijakan nasional maupun internasional.

Bila kita sudah sepakat bahwa internasionalisasi merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, maka sebenarnya peningkatan mutu tersebut untuk apa dan siapa. Jawabannya tentu terletak pada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa *wisdom of science* terletak pada sejauhmana tingkat kemanfaatan ilmu tersebut terhadap tata kehidupan yang lebih baik, baik secara social, ekonomi, maupun ekologis.

Secara social, sangatlah penting untuk memahami siapa sebenarnya konsitituen utama FEMA. Dengan memahami kompetensi yang dimiliki departemen-departemen di lingkungan FEMA, maka konstituennya adalah masyarakat menengah ke bawah baik yang bergerak di sektor pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan, maupun masyarakat miskin lainnya. Selain angka kemiskinan yang masih mencapai 15 persen, kualitas sumberdaya manusia juga masih relative rendah. Angka kematian bayi rata-rata 35 per 1000 kelahiran hidup. Begitu pula angka kematian anak balita masih 44 per 1000 kelahiran hidup. Padahal MDGs menegaskan bahwa 2015 diharapkan angka kematian bayi sebesar 23 per 1000 penduduk dan kematian anak balita 32 per 1000 kelahiran hidup (Kompas, 7 Desember 2009). Dengan demikian sebagai bagian dari masyarakat, maka FEMA sudah saatnya menggariskan dirinya sebagai fakultas yang populis, yakni yang senantiasa berorientasi pada bagaimana sumbangannya terhadap tata kehidupan mereka yang lebih baik. Spirit populisme ini mestinya tidak saja tercermin pada berbagai program pengabdian pada masyarakat tetapi juga dalam pendidikan dan penelitiannya.

Selanjutnya dengan mengemban nama “ekologi-manusia”, maka spirit pengembangan FEMA tidak serta merta pada ruang sistem social semata, akan tetapi mesti meluas pada sistem ekologi. Saat ini kondisi terumbu karang yang sangat baik hanya sekitar 6%. IPB (2008) menyebutkan bahwa degradasi hutan pertahun mencapai 2 juta hektar, serta studi JICA yang menyimpulkan bahwa 73% sumur penduduk di Jawa tercemar oleh amoniak. Begitu pula sekitar 13% dari sumur yang diperiksa di Jakarta Selatan mengandung merkuri. Selain itu, masalah yang tak kalah seriusnya adalah rendahnya akses dan kontrol masyarakat pada pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam. Bahkan dalam berbagai kasus, masyarakat telah menjadi korban dari model-model pengelolaan yang sentralistik serta pemanfaatan yang kapitalistik. Oleh karena itu, spirit populisme tersebut mesti diikuti dengan spirit ekosentrisme, yakni spirit untuk menghargai dan mewujudkan kelestarian sumberdaya alam. Disinilah perpaduan antara populisme dan ekosentrisme menjadi sebuah spirit baru, yakni eko-populisme yang berupaya mewujudkan kelestarian sumberdaya alam secara adil untuk kesejahteraan masyarakat. Sesuai namanya, spirit eko-populisme ini mesti menjiwai sepak terjang FEMA dalam kegiatan Tri Dharma nya.

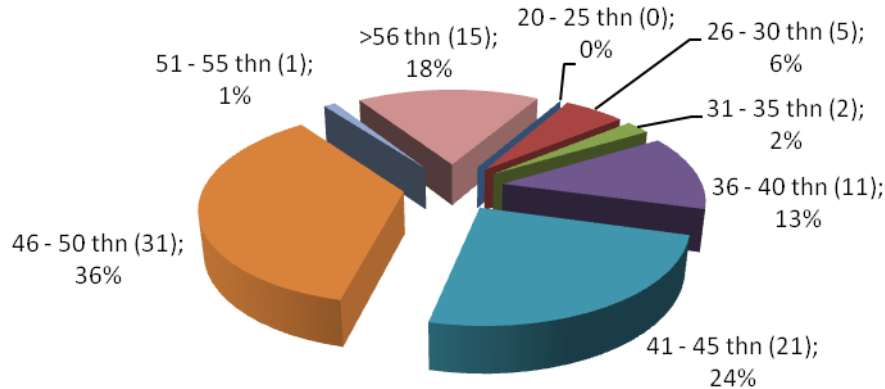
3. KONDISI SUMBERDAYA FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA

3.1. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data Desember 2008, total staf akademik di FEMA berjumlah 86 orang, yang terdiri dari 29 staf akademik Departemen Gizi Masyarakat, 17 staf akademik Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, serta 40 staf akademik Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Berdasarkan Gambar 1 – 5 dapat dilihat komposisi staf akademik atau Dosen di Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, jabatan, golongan, dan rasio guru besar IPB terhadap jumlah dosen.

Berdasarkan kelompok umur terlihat bahwa sebagian besar staf akademik di FEMA berusia 46 – 50 tahun (36%) dan 41 – 45 tahun (24%). Selain kedua kelompok umur tersebut, juga terdapat staf akademik dengan kelompok umur di atas 56 tahun (18%). Staf akademik yang berumur di atas 56 tahun merupakan kelompok staf

akademik yang mendekati waktu pensiun. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian untuk regenerasi staf akademik di FEMA. FEMA perlu mempersiapkan sekitar 18% staf akademik baru yang tidak hanya sekedar memenuhi kuantitas jumlah kebutuhan staf akademik, tetapi hal yang terpenting adalah mempersiapkan staf akademik yang berkualitas.

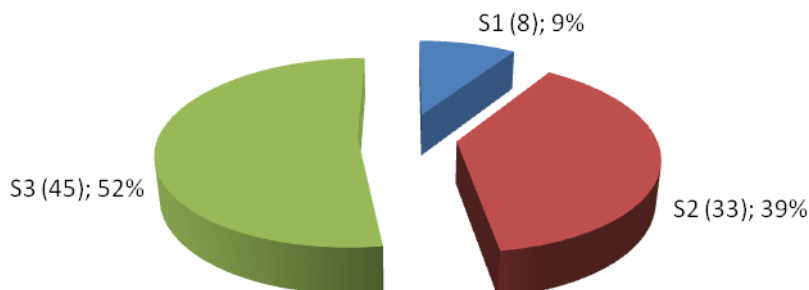


Sumber: diolah dari data Dit. SDM IPB (Desember 2008)

Gambar 1. Rekapitulasi Tenaga Pendidik FEMA Berdasarkan Umur

Berdasarkan tingkat pendidikan masih terdapat sekitar 9% staf akademik dengan tingkat pendidikan S1. Data tersebut menjadi kurang relevan setelah melihat perkembangan terakhir. Namun demikian, persoalan *updating data* perlu segera ditangani secara serius sehingga data di fakultas dan di IPB sama. Soal kualifikasi dosen sudah sangat jelas karena di atur pada Pasal 46 (2) Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dosen memiliki kualifikasi akademik minimum:

- lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana;
- lulusan program doktor untuk program pascasarjana.

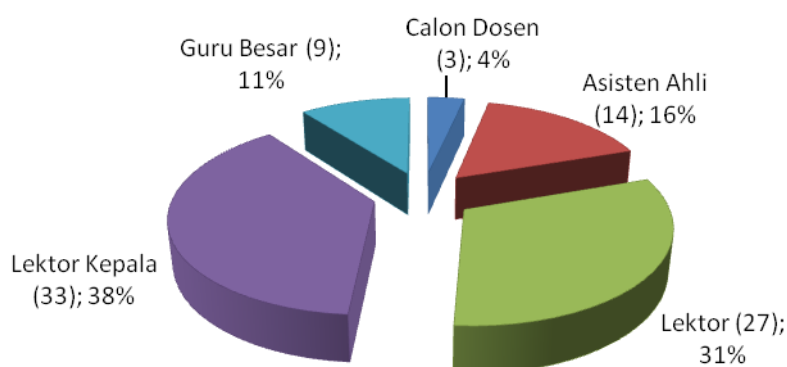


Sumber: diolah dari data Dit. SDM IPB (Desember 2008)

Gambar 2. Rekapitulasi Staf Akademik FEMA Berdasarkan Pendidikan

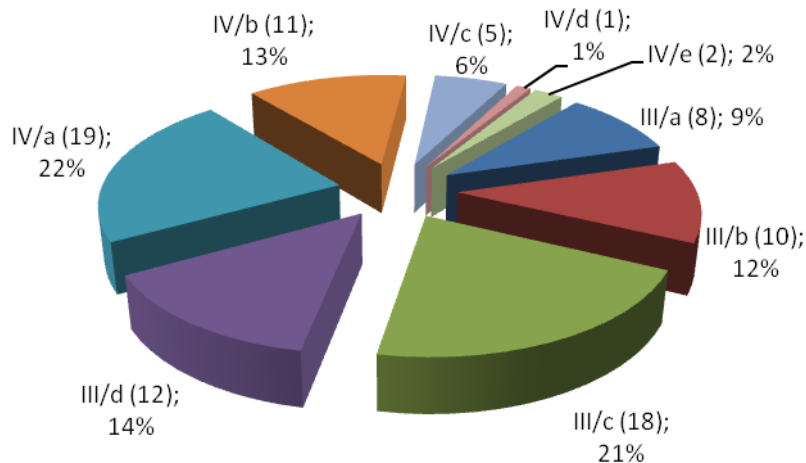
Tidak hanya tingkat pendidikan yang harus minimum S2, Pasal 60 UU RI No. 14 tahun 2005 juga mengamanahkan bahwa dosen juga berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya terus menerus dan mereka berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, mendapatkan akses ke sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu banyak program beasiswa untuk studi S2/S3 baik di dalam maupun luar negeri yang dapat dimanfaatkan, antara lain melalui skema yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Departemen Pendidikan Nasional (BPPS, sandwich program, *Program Academic Recharging (PAR)*, program aliansi) atau melalui sumber lain di negara-negara tujuan.

Komposisi dosen FEMA berdasarkan jabatan dan golongan sudah cukup bagus. Jabatan dan golongan seorang dosen pada umumnya mengikuti atau disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan kemauan dosen dalam mengurus kenaikan pangkat dan golongan. Himbauan terhadap dosen-dosen yang telah memiliki nilai angka kredit (KUM) yang cukup untuk kenaikan suatu pangkat atau golongan juga perlu dilakukan, karena hal ini akan menunjukkan kompetensi dari dosen bersangkutan dan kompetensi FEMA secara umum.



Sumber: diolah dari data Dit. SDM IPB (Desember 2008)

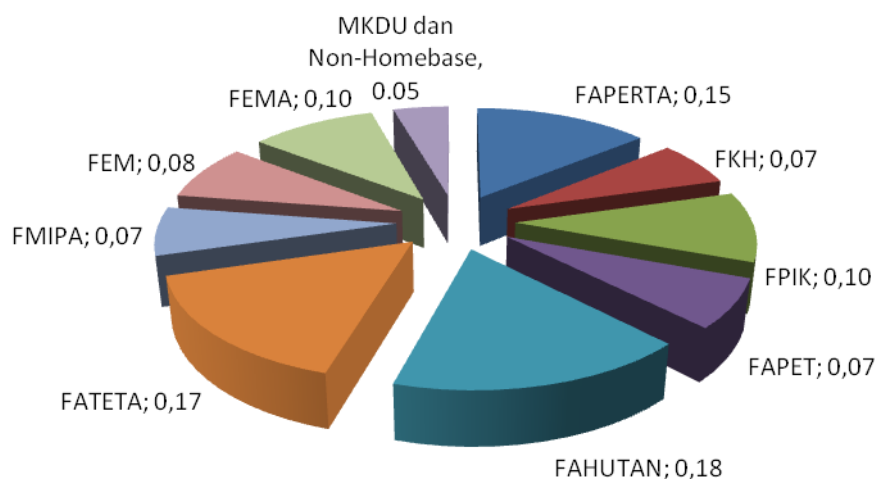
Gambar 3. Rekapitulasi Staf Akademik FEMA Berdasarkan Jabatan



Sumber: diolah dari data Dit. SDM IPB (Desember 2008)

Gambar 4. Rekapitulasi Staf Akademik FEMA Berdasarkan Golongan

Kondisi guru besar IPB di masing-masing fakultas dapat dilihat pada Gambar 5. Kondisi guru besar di FEMA dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari rasio guru besar di FEMA terhadap jumlah dosen yang besarnya 0,10, sama dengan rasio guru besar di FPIK. Apabila diurutkan berdasarkan rasio tersebut, dari sembilan fakultas yang ada di IPB, maka kondisi guru besar di FEMA menempati urutan keempat setelah FAHUTAN (0,18), FETATA (0,17), dan FAPERTA (0,15). Tentu saja hal ini akan lebih baik lagi jika dosen-dosen FEMA dapat lebih meningkatkan kompetensi dan jenjang pendidikannya, sehingga dapat mencapai jabatan akademik tertinggi (Profesor).



Sumber: diolah dari data Dit. SDM IPB (Desember 2008)

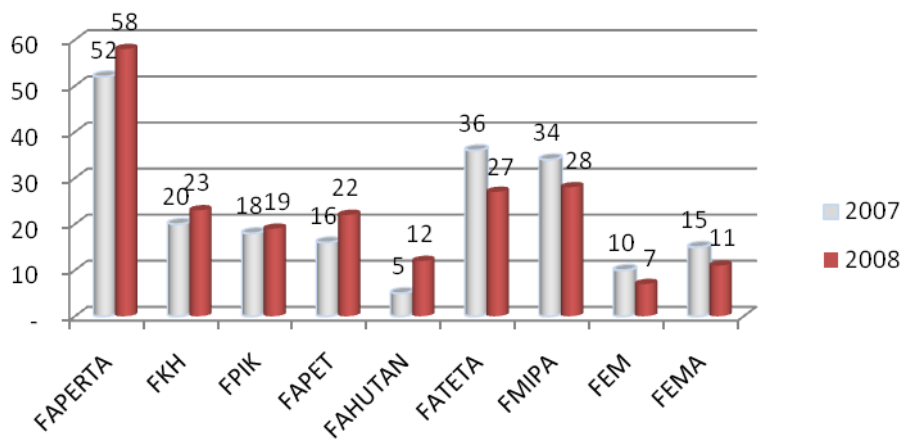
Gambar 5. Rasio Guru Besar terhadap Jumlah Staf Akademik di Masing-masing Fakultas

3.2. Penelitian, Publikasi Internasional, dan Perolehan Paten

Kondisi penelitian staf pengajar di lingkungan FEMA dapat dilihat dari berbagai program Hibah Penelitian yang secara regular setiap tahun. Program hibah tersebut antara lain dari:

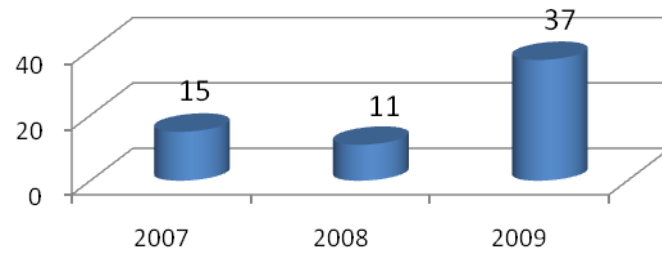
- a) Hibah Kompetitif Pengabdian pada Masyarakat Berbasis Riset Batch I dan II.
- b) Hibah Kompetitif Penelitian untuk Publikasi Internasional Batch I, II dan III.
- c) Hibah Kompetitif Penelitian untuk Publikasi Prioritas Nasional Batch I, II, III, IV dan V.
- d) Hibah Kompetitif Penelitian untuk Publikasi Unggulan Strategis Nasional Batch I dan II.

Berdasarkan Gambar 6, penelitian yang dilakukan oleh FEMA pada tahun 2007 dan 2008 relatif kecil dibandingkan dengan fakultas lainnya di IPB. Jumlah penelitian yang dilakukan oleh FEMA pada tahun 2007 – 2009 bersifat fluktuatif namun kondisi terakhir pada tahun 2009 cenderung meningkat (Gambar 7).



Sumber: diolah dari data publikasi LPPM IPB (2007 - 2008)

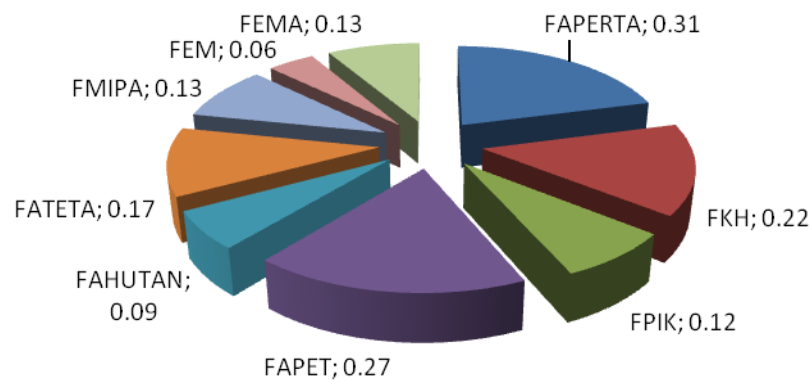
Gambar 6. Jumlah Penelitian di Fakultas-fakultas IPB



Sumber: diolah dari data publikasi LPPM IPB (2007 - 2009)

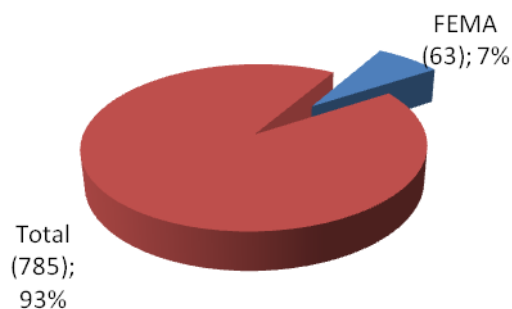
Gambar 7. Jumlah Penelitian di FEMA dari Tahun 2007 – 2009

Berdasarkan Gambar 8, terlihat bahwa rasio jumlah penelitian terhadap jumlah dosen di FEMA pada tahun 2008 adalah sekitar 0,13. Apabila diurutkan, FEMA berada pada urutan keenam setelah FAPERTA (0,31), FAPET (0,27), FKH (0,22), FATETA (0,17), dan FMIPA yang besarnya rasionya sama dengan FEMA (0,13). Pada tahun 2009, secara keseluruhan FEMA menyumbang sekitar 9% penelitian dari total penelitian yang dilakukan oleh IPB (Gambar 9).



Sumber: diolah dari data publikasi LPPM IPB (2008) dan Dit. SDM IPB (2008)

Gambar 8. Rasio Jumlah Penelitian Terhadap Jumlah Dosen di Masing-masing Fakultas pada Tahun 2008



Sumber: diolah dari data publikasi LPPM (2007 - 2009)

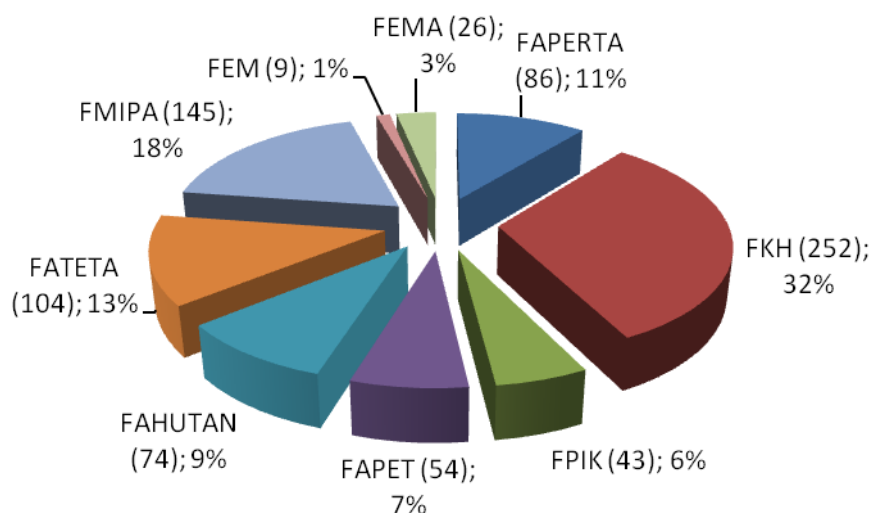
Gambar 9. Jumlah Penelitian FEMA Dibandingkan Total Penelitian di IPB pada Tahun 2009

Salah satu upaya pemanfaatan hasil riset antara lain untuk publikasi internasional dan perolehan paten. Pada Gambar 10, 11 dan 12 diperlihatkan jumlah publikasi dan paten yang dihasilkan oleh FEMA dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya di IPB. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui Scopus, jumlah Publikasi dosen IPB sampai dengan tahun 2009 dalam Scopus adalah sebanyak 739 judul artikel. Publikasi terbanyak dihasilkan oleh Fakultas Kedokteran Hewan yang mencapai 252 (32%) yang dihasilkan oleh 41 orang staf pengajar (Gambar 10). Disusul kemudian oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Teknologi Pertanian masing-masing 145 (18%) dan 104 (13%). Adapun Fakultas Ekologi Manusia hanya 26 (3%) publikasi yang ditulis oleh 9 orang dosen di lingkungan FEMA. Dengan demikian, partisipasi dosen FEMA dalam publikasi internasional hanya 10,46%.

Dilihat dari rasio jumlah publikasi terhadap jumlah dosen di masing-masing fakultas pada tahun 2009, rasio tertinggi dihasilkan oleh Fakultas Kedokteran Hewan (2,42), kemudian oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (0,69), dan Fakultas Teknologi Pertanian (0,64). Fakultas Ekologi Manusia dengan rasio (0,30) berada di atas Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (Gambar 11).

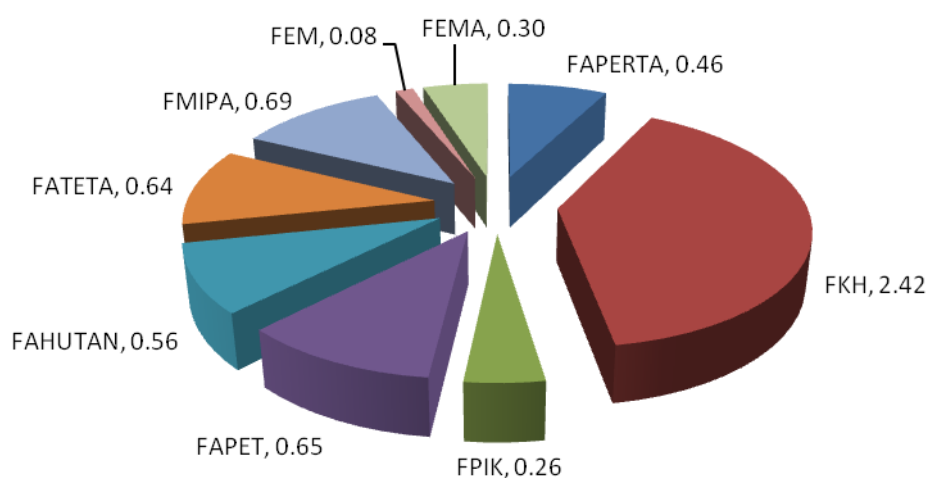
Penelusuran melalui Scopus memang belum dapat mengakomodasi semua jumlah publikasi yang ditulis oleh dosen IPB karena Scopus hanya merecord publikasi yang ditulis pada jurnal yang telah terdaftar di Scopus. Beberapa kelemahan lainnya adalah

ketidakkonsistenan para dosen dalam menulis nama (singkatan nama) sehingga singkatan yang berbeda akan memberikan record yang berbeda.



Sumber: diolah dari data KMM IPB (2009) bersumber dari Scopus (<http://info.scopus.com/>) (2009)

Gambar 10. Jumlah Publikasi Fakultas-fakultas di Lingkungan IPB



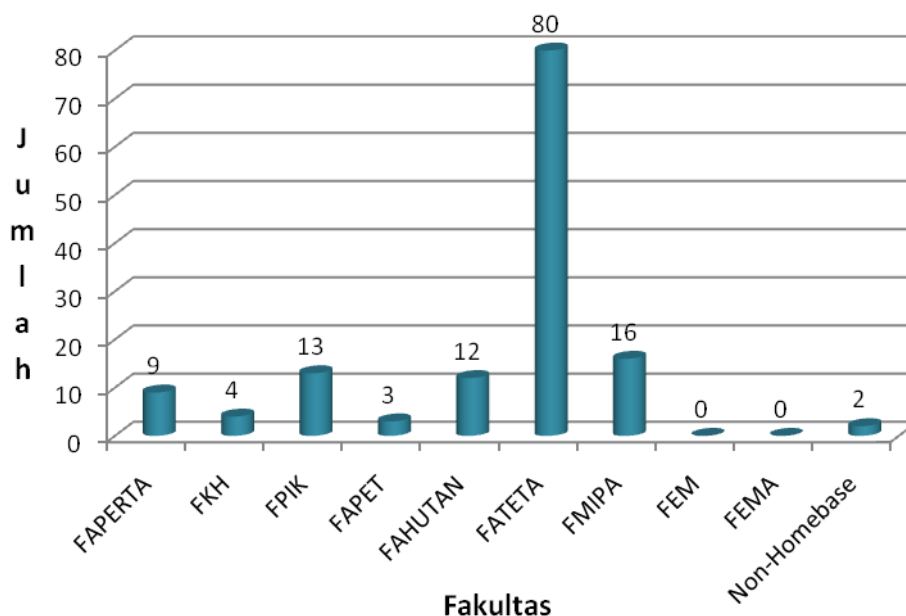
Sumber: dari data KMM IPB (2009) bersumber dari Scopus (<http://info.scopus.com/>) (2009)

Gambar 11. Rasio Jumlah Publikasi Terhadap Jumlah Dosen di Masing-masing Fakultas pada Tahun 2009

Sementara itu, Gambar 12 menunjukkan jumlah paten/permohonan paten dari tiap-tiap fakultas yang diajukan oleh IPB ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Ditjen HKI) DepkumHAM RI. Berdasarkan data tersebut, belum terdapat

pengajuan permohonan paten dari FEMA. Hal ini dapat dimaklumi mengingat paten merupakan perlindungan untuk bidang teknologi dan karakteristik penelitian yang banyak dilakukan di FEMA merupakan bidang sosial. Namun demikian, bukan berarti di FEMA tidak terdapat penelitian di bidang teknologi yang dapat dilindungi dengan sistem paten. Saat ini (akhir tahun 2009) terdapat satu pengajuan permohonan paten dari FEMA yang sedang dalam proses persiapan pendaftaran (aplikasi), yaitu invensi berjudul “Efikasi Makanan Fungsional Berbasis Konsentrat Protein Ikan dan Probiotik untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Anak Balita Rawan Gizi”.

Namun demikian, bukan berarti di FEMA tidak terdapat penelitian di bidang teknologi yang dapat dilindungi dengan sistem paten. Perlindungan terhadap hasil penelitian dengan sistem HKI tidak hanya dengan paten, tetapi dapat dilindungi dengan jenis HKI yang lain (Merek, Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, Rahasia Dagang, Perlindungan Varietas Tanaman) sesuai dengan karakteristik hasil penelitian. Oleh karena itu, pemahaman tentang sistem HKI masih perlu disampaikan kepada sivitas akademika di FEMA, baik melalui kuliah pengantar HKI maupun seminar.



Sumber: diolah dari data Dit. RKS IPB, November 2009

Gambar 12. Jumlah Paten/Permohonan Paten di Masing-masing Fakultas

4. VISI, MISI, DAN PROGRAM KERJA

4.1. Visi, Misi, dan Tujuan

Berdasarkan pemahaman terhadap tantangan serta kemampuan yang dimiliki FEMA, maka FEMA ke depan perlu mendasarkan pada visi baru, yakni :

“FEMA sebagai lembaga pendidikan terkemuka yang diakui secara internasional dalam bidang ekologi manusia yang mencakup ilmu gizi masyarakat, ilmu keluarga dan konsumen, dan sains komunikasi dan pengembangan masyarakat, serta untuk mendukung terciptanya pertanian tropika yang tangguh, pengelolaan SDA yang lestari dan adil, serta terwujudnya sumberdaya manusia berkualitas dan masyarakat yang sejahtera”.

Dengan visi tersebut, maka misi yang diemban FEMA adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan ekologi manusia bermutu internasional dan pembinaan kemahasiswaan secara utuh dalam rangka meningkatkan daya saing dan kemakmuran bangsa.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang ekologi manusia dalam rangka transformasi social menuju masyarakat madani yang tangguh dan mampu mengelola sumberdaya alam secara adil dan lestari,
- 3) Mengembangkan kegiatan penelitian berbasis IPTEK terkini (*frontiers of knowledge*) yang transformatif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat,
- 4) Membangun sistem manajemen perguruan tinggi yang berkarakter kewirausahaan dengan mengacu pada prinsip-prinsip tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*)

Dengan misi tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai FEMA adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan lulusan bermutu internasional yang profesional, mampu mengembangkan dan menerapkan IPTEKS, serta mempunyai jiwa kewirausahaan dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a. Memiliki integritas moral dan karakter yang mulia sebagai landasan pokok dalam perannya di masyarakat,

- b. Memiliki prestasi akademik dan komunikasi internasional
 - c. Memiliki kepedulian social dan lingkungan alam serta memiliki kemampuan analisis terhadap perkembangan baru secara local, nasional, maupun global dalam bidang ilmu di bawah naungan FEMA
 - d. Memiliki daya kompetisi di pasar tenaga kerja
- 2) Menjadikan FEMA sebagai penentu kecenderungan dalam ilmu-ilmu yang terkait dengan ekologi manusia untuk mendukung terwujudnya peradaban bangsa yang adil dan peduli terhadap lingkungan melalui aktivitas pendidikan dan penelitian berbasis pengetahuan terkini,
 - 3) Menjadikan FEMA sebagai lembaga pendidikan tinggi yang proaktif dan responsif terhadap dinamika masyarakat serta pembangunan nasional dan global,
 - 4) Menjadikan FEMA sebagai kekuatan moral dalam proses transformasi menuju masyarakat madani Indonesia.

4.2. Strategi

- 1) Meningkatkan peran dekanat untuk akselerasi departemen-departemen meraih akreditasi internasional melalui upaya-upaya periodic dan sistematis dalam peningkatkan kualitas pendidikan dengan pengembangan program internasional, penyempurnakan kurikulum, kualitas bahan ajar, metode pembelajaran, serta fasilitasi perpustakaan modern,
- 2) Membangun interdependensi dan sinergi antar disiplin ilmu di lingkungan Fema melalui pengembangan riset-riset transdisiplin serta pengembangan *knowledge management* untuk menunjang pengembangan ilmu dan peningkatan kualitas pendidikan multi strata, serta pengabdian pada masyarakat,
- 3) Mendorong peran dekanat agar mampu mensinergikan aktivitas pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh departemen-departemen serta mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran strategis untuk pembangunan nasional,
- 4) Meningkatkan peran dekanat untuk mampu mendorong peningkatan kualitas SDM staf akademik dan staf kependidikan di departemen
- 5) Mengembangkan jejaring kerja nasional dan internasional dalam rangka peningkatan mutu SDM tenaga akademik dan kependidikan, kualitas pendidikan, dan pengembangan sumberdaya riset,

- 6) Memperkuat posisi dan kapasitas dekanat sebagai penjamin sistem mutu (*quality assurance*) untuk mendukung dan memperkuat departemen mencapai dan memelihara akreditasi internasional,
- 7) Mengembangkan dunia kemahasiswaan dalam penguatan kepemimpinan, penalaran, profesi, dan kewirausahaan, serta menggalang potensi alumni untuk kemajuan Fema.
- 8) Mengembangkan *brand* FEMA dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat baik secara nasional maupun internasional,

4.3. Program Kerja 2009-2013

Setelah memperhatikan visi, misi, dan tujuan, maka Program kerja FEMA 2009-2013 terbagi ke dalam beberapa bidang, yaitu: Bidang Organisasi dan Sistem Mutu, Pendidikan, Penelitian dan Publikasi, Pengabdian pada Masyarakat, Sumberdaya Manusia, Kerjasama, Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni.

1) Bidang Pendidikan

Meningkatkan peran dekanat agar departemen secara periodic dan sistematis menyiapkan program internasional, serta menyempurnakan kurikulum, kualitas bahan ajar, metode pembelajaran, serta fasilitasi perpustakaan modern, melalui sejumlah program sebagai berikut:

- a) Penyempurnaan kurikulum dengan sistem mayor-minor di program multi strata dengan peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap disiplin-disiplin ilmu yang dikembangkan,
- b) Pengembangan program internasional untuk pendidikan Strata 2 dan Strata 3
- c) Peningkatan kualitas bahan ajar dan implementasi metode pembelajaran efektif
- d) Pengembangan prasarana dan sarana perkuliahan yang memadai dan berbasis teknologi informasi, dan segala fasilitas pendidikan yang bertaraf internasional
- e) Pengembangan perpustakaan modern yang terintegrasi dengan perpustakaan IPB

2) Bidang Penelitian dan Publikasi

Mendorong dekanat agar mampu memfasilitasi pengembangan riset-riset transdisiplin, serta pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) untuk meningkatkan pengembangan ilmu, kualitas pendidikan multi strata, serta pengabdian pada masyarakat di departemen melalui :

- a) Pengembangan payung dan agenda penelitian transdisiplin yang selaras dengan prioritas IPB dan nasional
- b) Peningkatan jumlah dan kualitas penelitian baik yang didanai oleh hibah maupun kerjasama nasional dan internasional
- c) Pengembangan sistem informasi dan *knowledge management* terhadap hasil-hasil penelitian dalam rangka meningkatkan daya guna hasil penelitian
- d) Peningkatan publikasi internasional melalui pelatihan, pendampingan penulisan dan pengembangan sistem insentif
- e) Peningkatan kualitas jurnal-jurnal ilmiah departemen untuk memperkuat pencapaian akreditasi internasional.

3) Bidang Pengabdian pada Masyarakat dan Kajian Strategis

Mendorong peran dekanat agar mampu mensinergikan aktivitas pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh departemen-departemen serta mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran strategis untuk pembangunan nasional, melalui :

- a) Peningkatan peran aktif staf akademik dan mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat baik melalui pengembangan “Desa Mitra Fema” maupun kerjasama-kerjasama professional lainnya yang dikembangkan departemen,
- b) Mendorong dekanat mengembangkan institusi pelayanan pada masyarakat di departemen sedemikian rupa agar masyarakat dapat mengakses hasil penelitian maupun pelayanan konsultasi,
- c) Pengembangan kajian-kajian strategis berbasis hasil penelitian dan pengamatan terhadap berbagai perkembangan di tingkat local, nasional, maupun global,

- d) Mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran strategis untuk berbagai advokasi kebijakan nasional yang relevan dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan FEMA
- e) Mengembangkan database untuk data dan informasi strategis untuk keperluan kajian maupun advokasi kebijakan,

4) Bidang SDM

Menempatkan dekanat untuk mampu mendorong peningkatan kualitas SDM staf akademik dan staf kependidikan di departemen melalui :

- a) Perencanaan pengembangan SDM di departemen-departemen baik staf akademik maupun staf kependidikan,
- b) Peningkatan kualitas SDM untuk mendukung peran internasional para staf akademik dan mahasiswa FEMA melalui berbagai bentuk program internasional seperti *visiting professor, exchange program, conference, dan workshop*
- c) Peningkatan kesejahteraan staf dan pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja
- d) Peningkatan EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) serta pengembangan *soft skill* para dosen dan tenaga kependidikan
- e) Pengembangan sistem informasi kepegawaian (SIK) untuk memonitor dan akselerasi proses kenaikan pangkat/jabatan dosen maupun pegawai IPB.

5) Bidang Kerjasama

Meningkatkan peran dekanat untuk memperkuat jejaring kerja nasional dan internasional dalam peningkatan mutu SDM tenaga akademik dan kependidikan, kualitas pendidikan, dan pengembangan sumberdaya riset di departemen,

- a) Pengembangan kerjasama internasional dalam bidang pendidikan melalui peningkatan kerjasama akademik (*credit transfer, double degree, twinning program*), *international training & summer school, academic exchange (overseas visiting scholar, sabbatical leave, postdoctoral appointment)*,
- b) Pengembangan kerjasama internasional dalam bidang penelitian melalui *joint research & publication*

- c) Pengembangan kerjasama dengan swasta dalam pemanfaatan dana CSR maupun kerjasama penelitian lainnya,
- d) Pengembangan kerjasama dengan pemerintah dan LSM baik dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

6) Bidang Organisasi dan Sistem Mutu

Meningkatkan peran dekanat sebagai lembaga penjamin mutu untuk mendukung dan memperkuat departemen mencapai dan memelihara akreditasi internasional, melalui sejumlah program sebagai berikut:

- a) Fasilitasi departemen untuk meraih akreditasi internasional sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang dikembangkan di masing-masing departemen melalui pelatihan-pelatihan sistem manajemen mutu serta fasilitasi pembiayaan akreditasi/sertifikasi,
- b) Penyempurnaan organisasi fakultas agar mampu melayani dan memfasilitasi visi, misi, dan program departemen
- c) Pendayagunaan sistem informasi manajemen akademik (SIMAK), kemahasiswaan dan alumni (SIMAWA), kepegawaian (SIMPEG), keuangan (SIMKEU), dan pengelolaan fasilitas (SIMFA) berbasis LAN yang handal dan terintegrasi untuk mendukung sistem administrasi departemen,
- d) Memelihara implementasi prosedur (SOP) pengelolaan keuangan, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, sistem mutu penyelenggaraan kegiatan akademik, pengelolaan kegiatan kerjasama, serta pengembangan SDM di departemen,

7) Bidang Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni

Mengembangkan dunia kemahasiswaan dalam penguatan kepemimpinan, penalaran, profesi, dan kewirausahaan serta menggalang potensi alumni untuk kemajuan FEMA, melalui :

- a) Pengembangan pelatihan kepemimpinan dan *soft skill* lainnya, termasuk di dalamnya kemampuan komunikasi internasional,
- b) Pengembangan pusat aktivitas kemahasiswaan yang kondusif,

- c) Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kompetisi karya ilmiah, kewirausahaan, dan forum kemahasiswaan lain baik di tingkat nasional maupun internasional,
- d) Peningkatan sumber-sumber beasiswa,
- e) Pengembangan data base alumni dan jaringan komunikasi alumni-mahasiswa-fakultas,

8) Bidang Humas dan Promosi

Mengembangkan *brand* FEMA dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat baik secara nasional maupun internasional, melalui :

- a) Pengembangan website fakultas yang berkualitas,
- b) Peningkatan promosi kepakaran para staf akademik Peningkatan kualitas *promotion-kit*
- c) Pengembangan kerjasama dengan media massa cetak dan elektronik
- d) Pengembangan pelatihan *public-relation*

5. Penutup

Demikianlah pokok-pokok pikiran program kerja yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi program kerja FEMA 2009-2013. Program kerja tersebut mesti diturunkan ke dalam sejumlah aktivitas-aktivitas yang indicator keberhasilannya akan dirumuskan secara partisipatif dengan melibatkan departemen-departemen di lingkungan FEMA. Tentu harapannya adalah bahwa kertas kerja ini dapat disempurnakan lagi sesuai dengan saran dan masukan. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk memajukan FEMA.